

**Motif Personal dan Interpersonal Sukarelawan Pada Kesenian  
Oglek Tuksono Kabupaten Kulon Progo**

**Naskah Publikasi Ilmiah**

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Program Studi Magister Tata Kelola Seni



Oleh:  
**Muhammad Arfa**  
**1620114420**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2019**

## INTISARI

Muhammad arfa  
Arfa.ava@gmail.com

### Motif Personal dan Interpersonal Sukarelawan pada Kesenian Oglek Tuksono Kabupaten Kulon Progo

Sukarelawan merupakan subyek sangat penting dalam upaya menciptakan keberlanjutan organisasi nirlaba. Tulisan ini ditujukan untuk menjelaskan motif sukarelawan Oglek dan beberapa komunitas kecil khususnya kesenian tradisi yang mengabaikan motif sukarelawan. Penelitian ini menggambarkan pengaruh yang mempengaruhi sifat seorang sukarelawan pada kesenian Oglek terhadap pengambilan sikap.

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, data penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa cara antara lain; menggunakan kajian lapangan dan arsip, pendekatan wawancara semi terstruktur dengan informan, kemudian hasil wawancara tersebut dianalisa dengan analisis isi dan dibahas dengan literatur dan teori untuk pengembangan temuan akhir.

(1). Sukarelawan pada kesenian Oglek sangat dipengaruhi oleh interpersonal. (2). Motivasi sukarelawan Oglek berada pada posisi rasa sosial yang tinggi, akan tetapi tidak menjamin ketertarikan pada sukarelawan lain. Rasa sosial tinggi pada kesenian Oglek cukup baik pada masyarakat Tuksono, tidak ada tugas yang jelas pada sukarelawan untuk memberikan dampak pada keberlanjutan sukarelawan Oglek. Sukarelawan bisa saja berhenti dan pergi sewaktu waktu disebabkan faktor situasional.

**Kata-kata kunci:** *Organisasi nirlaba Seni, motif Sukarelawan, Kesenian Oglek.*

## ABSTRACT

Muhammad arfa  
Arfa.ava@gmail.com

### Personal and Interpersonal Motive of Volunteers at the Tuksono Oglek Arts Kulon Progo Regency

Volunteers are a very important subject in the effort to achieve the sustainability of non-profit organizations. This paper discusses to explain the motives of volunteers from Oglek and some small communities, especially traditional arts that are changing the motives of volunteers. This study reflects the influences that influence the voluntary nature of Oglek art towards attitude taking.

The method used in the study used descriptive qualitative, the data of this study were collected in several ways including; using field and archive reviews, discussing semi-structured interviews with informants, then the results of the interviews are analyzed by content analysis and discussing with literature and theory for the development of final findings.

(1) Volunteers in Oglek arts are strongly agreed upon by interpersonal. (2) Motivation of Oglek volunteers depends on the position of high social sense, but does not meet the interest of other volunteers. The high social sense in Oglek art is quite good in the Tuksono community, there is no clear task for volunteers to provide an increase in the sustainability of Oglek volunteers. Volunteers can stop and go when they occur due to situational factors.

**Key words:** Non-profit organization Art, Volunteer motives, Oglek Art

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Kesenian Oglek merupakan kesenian yang sangat populer pada masyarakat Tuksono, kesenian ini mudah dikenali karena sangat unik dan menarik, Oglek memiliki kemiripan dengan kesenian Jathilan, gerakan dinamis dengan gaya patah – patah dibawakan dengan empat penari inti. Tarian ini menggambarkan peperangan antara Sutiwijoyo dan Arya penangsang. Penari memakai kostum baju kuning dan menaiki kuda kepang, ketika mengalami *trance* roh yang dipanggil oleh pawang, gerakannya jadi dinamis dan lentur. Tubuhnya ketika dicabuk oleh pawang tidak merasakan sakit. Pementasan Oglek ini harus ada ritual sesaji tersendiri yang dilakukan di Desa Tuksono

Kesenian Oglek menceritakan cerita yang sama pada setiap pentasnya, peperangan Sutowijoyo dan Aryo Penangsang menjadi cerita menarik dan ceriteranya tidak berubah. Bagi Sudiwiyono pentas di Kota Yogya sangat menyenangkan. Kesenian Oglek pernah dibawa ke Taman Indonesia Mini, Jakarta atau pentas di Kepatihan. Mereka tidak mengharapkan imbalan uang. uang masuk digunakan untuk organisasi kesenian Oglek. Kesenian Oglek ini jika di tanggap memerlukan waktu waktu 3 jam dan terdiri dari 5 adegan. pementasan di Taman Budaya Yogyakarta merupakan adegan pertama dengan durasi 45 menit. Dengan 50 anggota, Pemain inti rata-rata berusia 50-65 tahun (Sudiwiyono). Hal ini memerlukan pengelolaan yang baik untuk mempertahankan Oglek.

Manajemen kesenian di Indonesia memerlukan penelusuran kembali tentang pengelolaan sumber daya manusia dan sistem manajerial yang dikelola oleh sumber daya manusia yang berkaitan manajemen. (Varela, 2014: 74) dalam dua puluh tahun terakhir hanya terfokus pada perilaku konsumen, manajemen keuangan, kebijakan kebudayaan, sumber daya, teknologi, pariwisata budaya, program edukasi, dan isu sosial. literatur manajemen seni sulit ditemukan, padahal praktek manajemen seni sudah lama dipelajari pada kesenian, pendidikan formal manajemen seni memang merupakan disiplin ilmu yang masih muda. Manajemen seni sangat penting dalam organisasi seni, untuk memproses usaha perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian kegiatan penggunaan sumber daya manusia serta benda dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, seperti halnya perekrutan.

Rekrutmen sukarelawan terjadi peningkatan dalam tiga puluh tahun terakhir, peningkatan terjadi pada perusahaan profit dan nirlaba, perusahaan profit membutuhkan sukarelawan untuk membantu meringankan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan, perusahaan profit merekrut sukarelawan karena tidak mampu membayar gaji karyawan, sukarelawan juga terjadi di Indonesia, peningkatan indorelawan pada tahun 2012 yang telah menghubungkan 3500 sukarelawan, dari 100 organisasi dan komunitas, perbulan terhubung sekitar 130 aplikasi relawan keberbagai organisasi dan komunitas sosial. Di tahun 2015 telah memiliki aspirasi untuk merekrut 10.000 relawan dan telah terdaftar Di Indonesia. Sekitar 5% ingin aktif terlibat dalam beragam aktivitas sosial. Hal ini sesuai

dengan penelitian (Rynes, 1991) tentang rekrutmen sukarelawan. Namun dalam penelitian tersebut, Rynes menemukan kekurangan dari penelitian sebelumnya, di mana penelitian sebelumnya terfokus pada satu dari tiga topik perekrutan (sumber perekrutan, perekrut, dan pratijau pekerjaan realistik). Topik dari ketiga penelitian tersebut masing-masing mengkritik bahwa setiap penelitian yang telah dilakukan tidak lebih baik dari pada yang lain, hal ini dikarenakan penelitian tidak berdasarkan teori dan permasalahan yang diangkat sangat sempit.

Manajemen seni berupaya mengatasi permasalahan tersebut dengan cara perekrutan sukarelawan dilakukan oleh komunitas kesenian, karena selama ini komunitas seni sangat sedikit melakukan rekrutmen sukarelawan. Hal ini penting dilakukan untuk mempertahankan kesenian tradisional, mengingat kesenian tradisional pada perkembangannya ada yang berhasil dan ada beberapa yang punah. Penyebab perubahan terjadi karena perubahan dibidang politik, perubahan ekonomi, perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang tidak mampu bersaing dengan kesenian lainnya.

Kesenian Oglek merupakan contoh kesenian yang digemari masyarakat Desa Tuksono, hal ini terlihat dari banyaknya permintaan masyarakat untuk dipentaskan kembali. Kelompok kesenian ini tampil dalam festival, acara-acara hajatan serta mendapat undangan untuk tampil di luar kota. Kesenian Oglek merupakan kesenian khas Tuksono, kata Oglek itu sendiri berasal dari kata *Oglek - Oglek* yang artinya tarian itu mempunyai gerakan lurus dari kepala sampai kepinggang. Kesenian Oglek sudah ada sejak tahun 1957, yang

diciptakan oleh Mbah Rubikin Noto (Sruntul) Sunaryo atau yang biasa disebut Rubikin (Sruntul).

## **1. Rekrutmen Sukarelawan**

Organisasi kesenian tradisional nirlaba banyak bergantung pada pelayanan sukarelawan, bentuk pelayanan sukarelawan ada dua hal di antaranya; pelayanan sukarelawan secara langsung dan pelayanan sukarelawan tidak langsung. Rekrutmen sukarelawan secara langsung adalah upaya seseorang dalam suatu organisasi nirlaba, hal ini berguna dalam menarik calon relawan untuk menjadi calon sukarelawan melalui media massa. Sedangkan bentuk tidak langsung adalah rekrutmen melalui lembaga, dikatakan oleh (Unger, 1991). Dari pemikiran Unger dapat dijelaskan, bahwa masyarakat terbantu dan terdorong untuk menjadi sukarelawan dari adanya informasi informasi itu. Komunitas lokal dan kecil tidak cukup menyadari akan pentingnya mencari sukarelawan, penyebabnya karena komunitas kecil dengan tenaga kerja kecil, dan ketua komunitas juga biasanya seorang sukarelawan.

## **2. Bentuk Perilaku Sukarelawan**

Pengaruh motivasi seorang sukarelawan dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya pengaruh personal, pengaruh interpersonal, sikap, dan sikap situasional. Pengaruh personal dan pengaruh interpersonal mendorong seseorang untuk menjadi sukarelawan, serta membantu memilih untuk menjadi sukarelawan dalam bidang bidang tertentu. Sehingga capaian seseorang relawan dalam mencapai

prioritas di seleksi oleh sikap seseorang yang dapat mengarah pada komunitas itu sendiri.

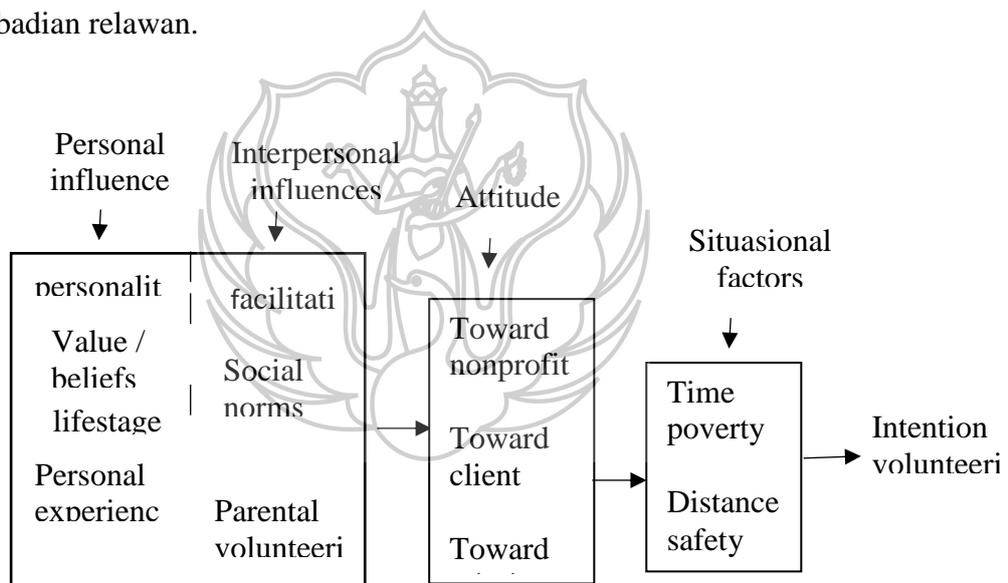
Seorang sukarelawan juga sangat dipengaruhi oleh faktor situasional, seseorang dapat menolak permintaan untuk menjadi sukarelawan untuk lembaga nirlaba jika orang tersebut merasa tidak memiliki cukup waktu untuk menjadi sukarelawan. Apabila sukarelawan jauh dari lokasi tempat komunitas, atau jika keselamatan personal tidak dapat dijamin, maka semua jenis pengaruh ini memengaruhi niat seseorang untuk menjadi sukarelawan bagi lembaga nonprofít.

## **2.1 Pengaruh Personal**

Kepribadian sukarelawan tidak dapat diidentifikasi secara langsung, bentuk pelayanan yang berikan pada masyarakat merupakan ciri seorang sukarelawan, karena tidak ada penanda secara umum yang menandakan kepribadian seorang sukarelawan. Kajian tentang sukarelawan ditemukan bahwa sukarelawan dapat mempengaruhi kelompok non sukarelawan, kepribadian sukarelawan terdapat pada pelayanannya, yang dapat meninggikan harga diri mereka (Wymer Jr, 1999 ).

Harga diri adalah akumulasi evaluasi nilai atau kepentingan seseorang, sukarelawan pada umumnya memiliki nilai yang berimbang dan rasional. Seorang relawan dapat melihat dirinya memiliki harga diri dan kemampuan, untuk membantu sebagai sukrelawan yang tidak dapat bekerja sama pada kelompok organisasi tidak akan mungkin menjadi sukarelawan. Seperti dikatakan (Blascovich dan Tomaka, 1991) bahwa sukarelawan harus memiliki rasa empati yang tinggi untuk menjadi seorang sukarelawan.

Empati dan harga diri memiliki kesan yang memungkinkan untuk mempengaruhi persepsi orang terhadap kemampuannya, empati memiliki kesan memotivasi dengan memengaruhi mental seseorang atas ketidakberuntungan orang lain (Betancourt, 1992). Pengaruh orang yang berempati dapat mengurangi kelemahan dan beban mental. Empati membangkitkan motivasi untuk memperhatikan kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri (Peekna dan Todd, 1991). Rasa empati adalah cara untuk mempertahankan citra diri atau identitas orang yang baik dan peduli. Di bawah ini adalah bagan tentang kepribadian relawan.



Gambar 2. 1. Determinasi Sukarelawan

Sumber : Wymer, 1996.

Dari bagan menunjukkan bahwa nilai-nilai sukarelawan menjadi pilihan dan prioritas orang yang ditentukan oleh sistem nilai mereka. Oleh karena itu, nilai menawarkan janji dalam memahami sukarelawan karena: (1) ada nilai yang relatif sedikit, (2) nilai menentukan sikap, (3) nilai memiliki komponen motivasi, dan (4) perubahan nilai relatif abadi dan memengaruhi perilaku (Williams, 1986).

Nilai-nilai telah terbukti menjadi pembeda yang baik dari sukarelawan dan non-relawan, relawan cenderung lebih mementingkan nilai prososial (Allison, 1989). Sebagai contoh, (Hobfoll, 1980) menemukan bahwa sukarelawan secara signifikan dibedakan oleh tanggung jawab sosial. Relawan untuk lembaga nirlaba menyediakan individu dengan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai penting serta sarana untuk memperkuat nilai-nilai tersebut (Hougland dan Christenson, 1982). Karena setiap orang memiliki sistem nilai, apa yang membedakan individu adalah kepentingan yang relatif ditempatkan pada nilai-nilai tertentu.

Kebanyakan orang berpikir bahwa menjadi relawan adalah hal yang baik untuk dilakukan. Namun, beberapa orang merasa cukup kuat tentang situasi yang mereka ambil tindakan daripada membiarkan orang lain melakukan relawan. Nilai peringkat tertinggi dalam sistem nilai individu akan memiliki pengaruh terbesar pada sikap, niat, dan perilaku. Relawan dan non sukarela serupa mungkin akan setuju bahwa membantu orang lain adalah ide yang bagus. Namun, para sukarelawan mungkin akan membantu orang lain lebih tinggi daripada non relawan.

Jenis lain dari pengalaman personal yang mempengaruhi seseorang untuk relawan adalah paparan awal untuk menjadi sukarelawan. Kaum muda yang berpengalaman dapat memadukan pengalaman ke dalam sistem nilai mereka. Jika pengalaman itu positif, anak-anak dan remaja cenderung melihat relawan sebagai pilihan perilaku positif ketika mereka menjadi dewasa.

Tahap kehidupan. Orang-orang melewati beberapa fase saat kemajuan hidup mereka. Tahap kehidupan seseorang saat ini mempengaruhi nilai dan prioritas. Secara umum, usia, status perkawinan, status pekerjaan, dan usia / status anak-anak diindikasikan pada tahap kehidupan. Orang tua yang lebih muda dan anak-anak usia sekolah cenderung memilih peluang relawan terkait dengan keinginan mereka untuk merawat anak-anak mereka (Wymer, 1999). Ketika orang dewasa memasuki tahap kehidupan baru di mana persepsi diri mereka berubah, perubahan ini akan menciptakan periode introspeksi di mana mereka akan menemukan cara-cara baru untuk menemukan makna, tujuan, dan citra diri yang positif (Ellis, 1994).

## **2.2 Pengaruh Interpersonal**

Analisa mengenai relawan dapat dibahas dari beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi sukarelawan seperti fasilitasi dan norma sosial. Fasilitasi mengacu pada tingkat keterkaitan sosial yang dimiliki individu kepada orang lain yang sudah melayani sebagai sukarelawan (Wymer, 1996). Meskipun ada individu yang termotivasi untuk menjadi sukarelawan bahwa mereka mencari peluang untuk melayani sendiri, kebanyakan orang menjadi sukarelawan setelah diminta untuk menjadi sukarelawan dari seorang teman, anggota keluarga, atau rekanan yang menjadi sukarelawan. Relawan saat ini tersedia untuk menyediakan teman-teman yang mereka rekrut dengan dukungan sosial (yaitu, dukungan emosional dan dukungan berorientasi tugas) untuk memudahkan transisi menjadi sukarelawan dan menjadikannya pengalaman yang lebih menyenangkan.

Tidak mengherankan bahwa fasilitasi sangat terkait dengan tingkat kesukarelaan yang lebih tinggi. Orang memilih teman berdasarkan minat bersama dan nilai-nilai bersama. Individu dengan teman-teman yang secara sukarela memiliki sumber informasi yang dipercaya dan dukungan sosial. Pembauran ke dalam kelompok sosial relawan dipermudah oleh seorang teman yang dapat memudahkan transisi.

Norma-norma sosial adalah pola-pola perilaku dan perilaku yang lazim dan diterima, dipelihara, dan ditegakkan oleh kelompok-kelompok sosial. Beberapa kelompok sosial memiliki keyakinan politik yang kuat, perasaan yang kuat tentang lingkungan, perasaan yang kuat tentang kesejahteraan sosial, dan seterusnya.

Penelitian sebelumnya dilakukan untuk menguji kesamaan dan perbedaan dalam tipe motivasi oleh (Perrott, 2015) *Motivation, sensation seeking, and the recruitment of volunteer firefighters* menentukan bagaimana alasan ekstrinsik untuk menjadi sukarelawan berkaitan dengan rasional tradisional. Penelitian ini memberikan gambaran motivasi seorang untuk tergabung dalam pemadam kebakaran dan keinginan kuat untuk melayani masyarakat. Mungkin kurang kesukarelaan penuh, tetapi masih didorong secara internal, motivasi untuk menjadi sukarelawan termasuk pencarian bergabung dan keinginan untuk identitas formasi yang terkait dengan "keberanian, kepahlawanan, kekuatan, kasih sayang, dan ketangguhan milenium yang disebutkan di atas, juga dikenal sebagai generasi Y. Semakin menemukan diri mereka sebagai sukarelawan sebagai sarana untuk menggambarkan sebagai "relawan wajib", pergeseran sifat relawan, menimbulkan

pertanyaan penting tentang dampak potensial pada tradisi dan alasan untuk menjadi sukarelawan. Menemukan relawan mereka yang lebih muda lebih fokus pada manfaat diri dari pada rekan-rekan mereka yang lebih tua, tetapi ini, dalam dirinya sendiri. Penelitian tersebut sangat membantu dan memberikan gambaran sukarelawan pada kesenian. Model tersebut memiliki kesamaan dalam hal motivasi sukarelawan untuk tetap loyal dalam organisasi.

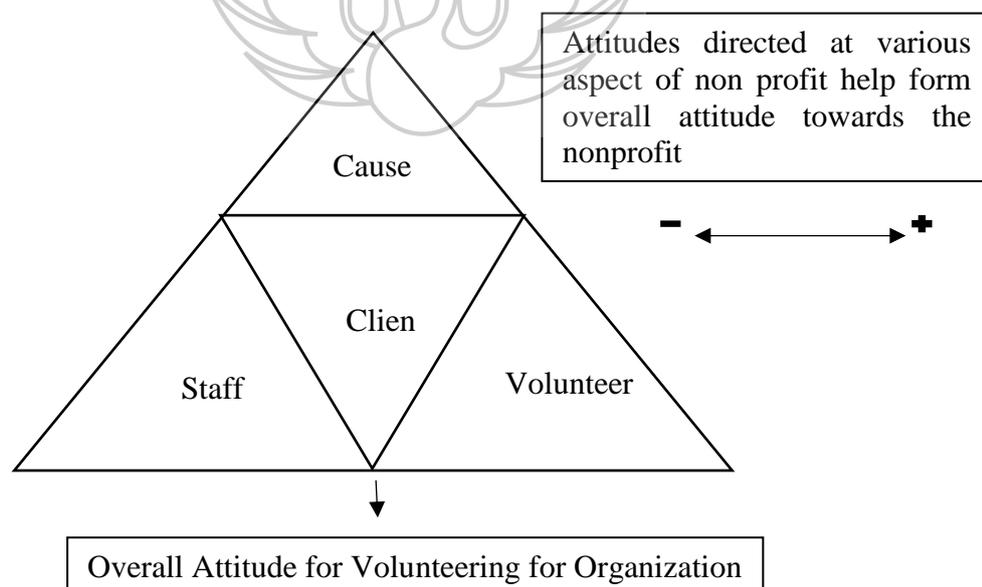
Penelitian (John Huck, 2016), *Finding KM solutions for a volunteer-based non-profit organization*, pada penelitiannya menemukan kesamaan terkait kebutuhan kecil pada organisasi nirlaba yang kecil berbasis sukarelawan (NPO) dan memberikan rekomendasi untuk implementasi solusi KM. Metode pengumpulan data termasuk wawancara semi-terstruktur, fotografi dokumenter, dan tinjauan konten di situs web NPO. Temuan merekomendasikan kombinasi teknologi web 2.0 dan solusi berteknologi rendah untuk memenuhi kebutuhan KM dari organisasi berbasis relawan dalam keterbatasan sumber daya yang terbatas.

Berdasarkan pengamatan bahwa relawan yang berdedikasi dan andal sangat penting bagi organisasi untuk sukses, makalah ini mengusulkan bahwa solusi KM mengatasi kebutuhan pengetahuan personal terkait faktor motivasi sukarela sebagai strategi untuk meningkatkan perekrutan dan penyimpanan relawan. Penelitian ini meneliti sekelompok kecil relawan yang terlibat dalam bentuk khusus dari pekerjaan berbagi pengetahuan. Penelitian di masa depan dapat menguji kesimpulan makalah ini di NPO berbasis relawan yang lebih besar dan lebih beragam.

### **2.3 Sikap**

Pada pembahasan ini personal dan pengaruh interpersonal membentuk motivasi seseorang untuk menjadi sukarelawan, seseorang cenderung untuk melayani, sikap individu mengenai organisasi, penyebabnya dapat meningkatkan atau menghambat kesediaan orang untuk menjadi sukarelawan. Sikap berasal dari nilai-nilai. Seseorang akan memiliki sikap negatif terhadap hal-hal yang bertentangan atau menerima nilai-nilai inti.

Gambaran di bawah ini menunjukkan sikap diarahkan ke beberapa objek sikap, yang semuanya bergabung untuk membentuk sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan secara keseluruhan (dengan berbagai tingkat intensitas) yang terkait dengan sukarelawan untuk organisasi tertentu. Sikap terhadap penyebab organisasi adalah obyektif sikap utama, karena mereka berperan sebagai gerbang untuk eksplorasi sikap lebih lanjut.



Gambar 2.2 . Sikap Sukarelawan  
 Sumber : (Wymer, 1996)

Contoh bagan di atas menunjukkan jika nilai-nilai individu sedemikian rupa sehingga individu itu secara tegas menentang organisasi lingkungan, maka orang ini kemungkinan akan menyeragamkan sikap itu ke segi organisasi lain. Namun, bahkan jika seorang individu mendukung penyebab organisasi, individu tersebut dapat mengembangkan sikap negatif terhadap manajemen atau staf organisasi, klien nirlaba, relawan nirlaba, dan seterusnya.

#### **2.4 Faktor Situasional**

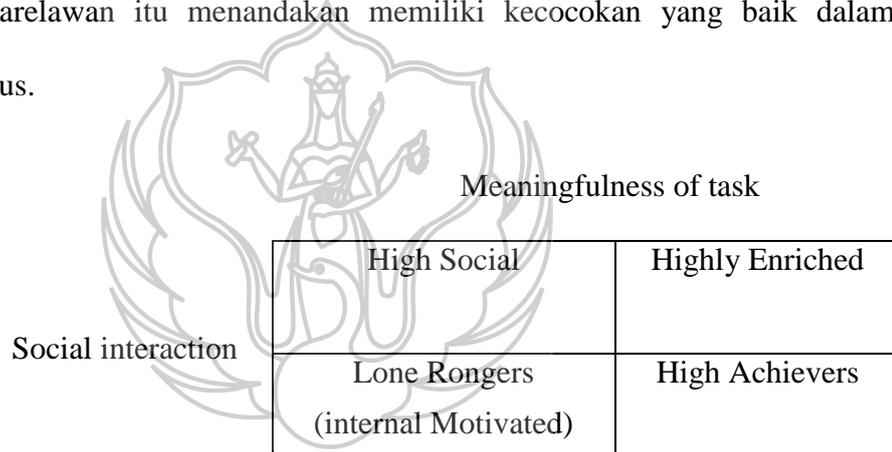
Keterbatasan waktu yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh kepada motivasi untuk menjadi sukarelawan, situasional bisa menghambat seseorang karena merasa tidak punya banyak waktu (Ellis 1994), kurangnya waktu adalah alasan nomor satu yang diberikan orang tidak menjadi sukarelawan. Ketika sukarelawan merasa bahwa mereka tidak memiliki waktu luang, beberapa di antaranya dapat ditangani secara efektif selama perekrutan, beberapa mungkin hambatan yang tidak dapat diatasi.

Jarak antara rumah dan tempat sukarelawan mengabdikan dirinya juga menjadi faktor penghambat, sifat sukarelawan dalam organisasi nirlaba tidak boleh mengharapkan imbalan dan jasa, hal ini berpengaruh pada akomodasi kesehariannya. Sukarelawan juga memikirkan keselamatan dirinya. (Ellis 1994).

#### **2.5 Keterampilan Yang Dibutuhkan Menjadi Sukarelawan**

Deskripsi pekerjaan sukarela yang baik, yang dibahas sebelumnya, harus mengarah pada identifikasi kualifikasi sukarelawan yang diperlukan untuk

pekerjaan tertentu (Ellis 1994). Jelas, bagian dari kualifikasi adalah keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas relawan. Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan di sini. Pertama, keterampilan minimum yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan adalah keterampilan yang dibutuhkan, beberapa pekerjaan yang sulit dan membutuhkan keterampilan sulit menemukan dalam individu yang bersedia menjadi sukarelawan. Kedua, profesi dapat menunjukkan keahlian primer dan sekunder, profesi ini dapat membantu dan mendukung seorang sukarelawan bekerja dengan baik dalam profesi pilihannya. Ketiga, orang yang sering direkrut menjadi sukarelawan itu menandakan memiliki kecocokan yang baik dalam beberapa kasus.



Gambar 3. Model Sukarelawan

Sumber : (Wymer, 1996).

Gambaran empat kelas model peran relawan berdasarkan dua dimensi pekerjaan sukarela: pertama pentingnya tugas dan yang kedua adalah tingkat interaksi sosial. Orang bervariasi dalam keinginan mereka untuk memenuhi kebutuhan akan pencapaian melalui pekerjaan sukarela mereka. Beberapa orang merasa sangat yakin tentang penyebab dan ingin membuat perbedaan yang berarti. Orang lain setuju bahwa penyebabnya penting, tetapi mereka akan dengan senang

hati melayani dalam peran yang tidak terlalu penting sebagai imbalan untuk tingkat pribadi yang tinggi interaksi dengan klien atau relawan.

Beberapa orang membutuhkan keduanya, yang tinggi tingkat interaksi dan kebutuhan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam organisasi (Wymer, 1997). Relawan merekrut orang lain dari jejaring sosial mereka berada dalam posisi terbaik untuk menentukan peran apa yang dapat diterima prospek mereka. Ketidakcocokan antara orang dan peran relawan mengurangi rekrutmen keefektifan dan meningkatkan pergantian sukarela.

## **2.6 Organisasi Nirlaba Dalam Kesenian**

Organisasi nirlaba adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Organisasi nirlaba meliputi masjid, sekolah negeri, derma politik, rumah sakit dan klinik public, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, asosiasi professional, institute riset, museum, dan beberapa para petugas pemerintah.

Lembaga nirlaba merupakan suatu kumpulan dari beberapa individu yang mempunyai tujuan tertentu serta bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan, organisasi nirlaba telah menjadi salah satu komponen yang berperan penting di kesenian, lembaga nirlaba merupakan lembaga yang tidak mengutamakan atau membutuhkan profit untuk menjalankan usaha atau kegiatannya. Sumber daya atau dana pada organisasi profit yang berasal dari para

donatur maupun sumbangan dari orang – orang yang ingin membantu sesamanya digunakan untuk menjalankan segala kegiatan yang dilakukan.

Organisasi nirlaba adalah organisasi yang tidak dimiliki oleh suatu organisasi, organisasi menjadi milik masyarakat dan komunitas dijalankan secara profesional, organisasi adalah keanekaragaman aktivitas masyarakat, pihak pemerintah dan sektor nirlaba (Becky, 2008) organisasi nirlaba lebih memprioritaskan misi yang ingin dijalankan (Moore, 2000). Organisasi nirlaba diakui dalam statistik ekonomi nasional dan internasional, mereka menyamakan misi mereka terhadap perusahaan bisnis dan agensi publik yang memiliki tujuan yang sama untuk kemudian dapat melakukan kerjasama.

O'Regan & Oster, (2000) mengatakan bahwa organisasi nirlaba memberikan pasar bagi organisasi profit dan badan pemerintah. Organisasi nirlaba seni memiliki perbedaan dengan organisasi nirlaba yang lain, karena organisasi ini tidak dibuat untuk tujuan kedermawanan, melainkan untuk tujuan estetis. Pertumbuhan industri seni dan budaya yang signifikan juga menjadi alasan mengapa organisasi ini memiliki kriteria berbeda (Kim, 2016).

Berdasarkan teori yang telah disampaikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa organisasi nirlaba ialah organisasi yang bertujuan memberikan manfaat bagi masyarakat. Contohnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang seni. Paparan yang telah disampaikan juga berkontribusi bagi penelitian ini dalam menentukan posisi organisasi nirlaba dari beberapa perspektif.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui rekrutmen pada organisasi nirlaba yang dilakukan oleh beberapa organisasi seni yang bersifat nirlaba. Proses penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara pengumpulan data dan dilakukan wawancara secara mendalam terhadap narasumber (pemangku kepentingan dan kelompok kepentingan dalam semua proses pengambilan keputusan dengan masukan dari masyarakat lokal, bisnis lokal, pemerintah daerah dan struktur pemerintahan). Observasi dan juga studi pustaka atau literatur.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan beberapa cara, di antaranya sebagai berikut dengan menggunakan kajian lapangan dan arsip, kajian yang dimaksud adalah berupa wawancara semi terstruktur dengan topik model sukarelawan dalam organisasi nirlaba. Kemudian dilakukan wawancara yang merupakan metode yang paling tepat dan memiliki keunggulan dalam mengungkapkan data. Hal ini memberikan kejelasan pada peneliti untuk mengupas tentang sukarelawan yang terjadi pada organisasi nirlaba dalam motif sukarelawan pada kesenian Oglek. Wawancara mendalam adalah teknik penelitian kualitatif yang melibatkan responden dengan skala kecil, untuk mengeksplorasi fakta-fakta berdasarkan gagasan, program, dan situasi (Boyce & Neale, 2006).

Tahapan lain yang dilakukan dengan penelusuran dan pengayaan informasi tertulis yang terkait dengan penelitian khusus, literatur tentang kajian nirlaba organisasi kesenian Tuksono, sumber data yang diperoleh dari klipping

koran, majalah, internet (youtube). Analisis data dilakukan secara terus-menerus mulai saat penyusunan konseptual penelitian, saat pengumpulan data di lapangan dan sesudahnya.

## **5. Analisis Data**

Hubungan dengan paparan perilaku, pernyataan serta persepsi, maka data pada umumnya berupa data kualitatif. Beberapa data yang berupa angka atau kualitatif akan digunakan untuk melengkapi dan membantu pendeskripsian data kualitatif. Data yang bersifat kualitatif yang tidak dapat disajikan secara klasifikatoris, akan disajikan secara kualitatif sesuai dengan komponen permasalahan dan tujuan penelitian. Penelitian menggunakan analisis metode kualitatif deskriptif yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan pada data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian yang diragukan kebenarannya.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Sejarah Desa Tuksono**

Desa Tuksono terbentuk pada 17 Januari 1948. Merupakan penggabungan dua wilayah yaitu Desa Kalikutuk dan Desa Kalisono. Desa Kalikutuk dipimpin oleh Lurah Somo Pawiro dengan pusat pemerintahan di Kalikutuk (sekarang Gunung Duk) sedangkan Desa Kalisono dipimpin oleh Lurah

So Menggolo dengan pusat pemerintahan di Karang. Lurah pertama yang menjabat di Desa Tuksono adalah Sosro Prayitno. Beliau merupakan anak dari Lurah So Menggolo. Lurah kedua Ngali Atmo Pranoto, Lurah ketiga Saryono dan Lurah keempat Panut Hadi Santoso. Pusat pemerintahan Desa Tuksono sejak terbentuk hingga saat ini berada di Pedukuhan Karang. Wilayah Desa Tuksono meliputi 12 (dua belas) Pedukuhan yaitu Giling, Karang, Kalisono, Wonobroto, Kaliwiru, Bulak, Taruban Wetan, Taruban Kulon, Gunung Duk, Krebet, Kalisoko dan Paten.

## **2. Deskripsi Kesenian Oglek**

Desa Tuksono memiliki wilayah  $\pm$  11.000 Ha dengan topografi yang didominasi oleh dataran rendah dan bantaran sungai. Desa Tuksono memiliki jumlah penduduk  $\pm$  8000 jiwa, latar belakang yang begitu beragam seperti mata pencaharian dan keseniannya. Kesenian Oglek merupakan maskot Desa Tuksono, Kulon Progo.

Kesenian Oglek sangat populer dan sangat diminati oleh masyarakat Desa Tuksono, menurut data wawancara, kesenian Oglek sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, berdasarkan sejarah kesenian Oglek sudah ada sejak tahun 1967. Kesenian Oglek adalah bentuk kesenian tradisional dan masih bertahan di zaman modern, keunikan Oglek tetap dipertahankan, hal ini juga diungkapkan oleh Ambardi selaku ketua desa budaya, beliau mengatakan kesenian Oglek masih tetap menjaga pada aturan-aturan baku yang ada pada gerakan-gerakan tari dan

tampilannya, gerakan gerakan tari yang menurut aturannya adalah sesembahan, pacak jonggo, jogetan, jurus, gerakan memutar, penari dicambuk pawang, penari mengambil kuda, perang penari, perang pawang, kuda dilepas penari, jogetan atau cantrikan kemudian diakhiri dengan pawang menyembuhkan penari Oglek.

Bentuk kekhasan pada gerakan- gerakan tarinya sangat lembut, selain itu ternyata bentuk kuda kepong sangat berbeda dengan bentuk kuda kepong yang ada pada jathilan pada umumnya, alat yang dipergunakan dalam kesenian jaran kepong di Tuksono dengan ukuran panjang 100 cm dan lebar 30 cm. lebih dari itu Hardi ketua sanggar Amarto mengungkapkan bahwa'' Oglek dan kesenian lain seperti Jathilan itu memiliki kesamaan dari musik dan instrumentnya hanya saja pada Oglek ada penambahan instrument Angklung, perbedaan yang lain pada penarinya, biasa Oglek hanya beranggotakan 4 orang dengan pemandu dan Jathilan berjumlah 8 orang, jaran yang digunakan dalam Jathilan itu kuda betina yang menghadap ke bawah sedangkan pada Oglek adalah jaran jantan yang cenderung menghadap ke atas dan penarinya menggunakan kaca mata.

Oglek pertama kali diciptakan oleh Rubikin, dari beliau banyak cerita dan kisah hidup yang kemudian melahirkan karya seni Oglek, Penciptaan seni Oglek yang diciptakan Rubikin dilatar belakanginya dengan terjadinya kesulitan pangan dan ekonomi, ini disampaikan oleh Hardy dalam wawancara. Dia menjelaskan juga bahwa saat itu untuk makan 3 kali sehari saja sangat sulit, keadaan benar – benar dalam situasi darurat pangan, untuk mengurangi kegelisahan yang ada pada pikiran beliau, maka Rubikin berkunjung ke Alun – Alun Yogyakarta, tanpa ada perencanaan, bertepatan pementasan jathilan

dilaksanakan, lalu bermula dari pertunjukan itu Rubikin mendapatkan inspirasi untuk menciptakan gerakan – gerakan yang mengandung nilai spirit perjuangan prajurit – prajurit Mataram, itulah yang disebut kesenian Oglek yang dikenal di Desa Tuksono.

Berangkat dari alat –alat musik sederhana dan seadanya berupa *kenting*, *thingtung*, *kempul* kecil dan besar, dan *gong* yang semuanya terbuat dari kayu dan kulit, semua itu dijadikan untuk membangun grup seni Oglek tradisional. Lalu Rubikin memperkenalkan tarian tarian tersebut kepada masyarakat sekitar. Nama Oglek itu sendiri merupakan sebutan yang diberikan oleh penonton, karena dalam tariannya para pemain sering memperagakan gerakan – gerakan kepala Oglek – Oglek (geleng geleng kepala).

Tarian Oglek khas Tuksono selalu dibawakan atraktif oleh kelompok – kelompok Oglek Tuksono, pada perkembangannya kesenian Oglek dulu sangat berkembang dan setiap dusun ada Ogleknya. Hardy mengungkapkan bahwa ”dulu ada 12 pedukuhan dan setiap pedukuhan mempunyai kesenian Oglek, data yang dikumpulkan walaupun tidak detail, kesenian Oglek masih ada 8 kelompok”. Dalam perkembangannya kesenian Oglek itu bercampur, campur dalam arti kelompok Oglek yang klasik maupun kreasi saling mempengaruhi.

Kondisi hari ini grup kesenian yang berkembang di Tuksono di antaranya Oglek Krido Turonggo dari Bulak, Oglek Langen Budaya dari dusun Taruban Wetan, Oglek Krido Wiromo dari dusun Giling, Oglek kuda guyup dari dusun Wonobroto, Oglek Kudho Wahyu Manunggal dari dusun Kaliwiru, dan Oglek Sekar Arum dari dusun Kalisono. Dari grup – grup Oglek yang ada saat ini

merupakan penggambaran tentang eksistensi seni Oglek, yang lahir dari sebuah perenungan yang begitu dijiwai dari seorang Rubikin dalam menyikapi keadaan – keadaan sulit dengan kearifan dan kreatifitasnya dan berkembang sampai hari ini di Desa Tuksono.

Dewasa ini beberapa grup kesenian Oglek yang masih dilestarikan dan masih aktif, adapun grup ini menyebar di beberapa titik di Kulon Progo. Bahkan kesenian Oglek sudah tersebar ke pulau Sumatra dan Kalimantan. Kesenian ini sangat digemari masyarakat karena sangat atraktif, pengembangan terus dilakukan oleh beberapa tokoh kesenian Oglek. Tantangan serta hambatan dalam pengembangan sangat berpengaruh khususnya dalam pengembangan kesenian Oglek ini, mulai dari kurangnya minat masyarakat untuk melestarikan kesenian hingga kalangan muda yang cenderung mempelajari budaya luar dibandingkan dengan kesenian Oglek sendiri. Hal ini terlihat pada Desa Tuksono di mana masyarakat kaum muda lebih menggemari musik barat, tarian dan musik yang dianggap modern.

Kesenian Oglek merupakan kesenian khas Tuksono, para pengelola berharap kesenian ini untuk tetap dilestarikan. Dalam pertemuan dengan Rubikin, dia menjelaskan bahwa pada saat itu beliau yang dibantu oleh teman – temannya diatarannya Gianto (penari), Tukimin (penari), dan Sakidjo (penari), mereka bertiga sudah meninggal. Penari yang lain di antaranya Wiromularno (penari), Purwanto (penabuh bende), Hadi Supono (pengendang), Sakidjo (penabuh entheng – entheng) juga ketiganya sudah meninggal. mereka masih ada anggota yang lain yaitu Istontin (penabuh gong), Rubikin (pawang).

Nama – nama tersebut merupakan orang yang pertama kali menampilkan kesenian Oglek di Tuksono, lalu berusaha tampil untuk selalu bisa menghibur masyarakat di sekitar Sentolo maupun wilayah – wilayah lainnya. Saat ini kesenian Oglek yang di pawangi oleh Rubikin tidak seaktif dulu, maka kesenian Oglek dilanjutkan oleh generasi berikutnya yaitu Sugiman, Seno dan Sukiyo. Ke tiga tokoh inilah kesenian Oglek di Tuksono kembali pentas dan melanjutkan kegiatan pentas – pentas yang sudah dirintis oleh Rubikin beserta grupnya.

Kesenian Oglek dibawah kendali Sukiyo, Sugiman, dan Seno, sedikit demi sedikit kesenian Oglek mulai digemari oleh masyarakat, khususnya saat ada hajatan yang ada di masyarakat sekitar. Ketiga tokoh ini pun juga ikut ngamen keliling dan melatih kelompok – kelompok masyarakat yang tentunya adalah kelompok – kelompok masyarakat yang mencintai tradisi budayanya, perlahan lahan namun pasti bahwa ketiga tokoh ini pun ikut andil dalam mencintai, melestarikan dan mengembangkan budaya seni Oglek yang ada Tuksono.

Kesenian Oglek yang dibawakan sangat atraktif merupakan tarian yang dikembangkan dari tarian sebelumnya, kesenian Oglek begitu di kenal oleh masyarakat luas saat ini bahkan sampai kemasyarakat internasional. Hal ini di karenakan kesenian Oglek yang berkembang sekarang merupakan penyempurnaan dari semua gerakan – gerakan tarian maupun penyajian dan kisah heroik yang melatarbelakanginya. Perkembangan ini menjadi daya tarik seni Oglek dengan kreasi seni jenis jathilan yang lainnya.

#### **4.2.1 Pengaruh Personal**

Kepribadian secara umum tidak ada ciri yang mencerminkan seorang sukarelawan. Sukarelawan terbentuk dari pelayanannya pada masyarakat, beberapa bentuk tindakan sukarelawan berbeda beda pada setiap komunitas. Kaitan pikiran ini dapat direlasikan menjadi pelayanan seorang relawan pada kesenian Oglek dengan berbentuk pelayanan untuk kemajuan Oglek, bentuk pelayanan mereka atas dasar seperti yang di ungkapkan oleh Ambardi dan Hardi yang mengatakan:

“...dalam berkesenian khususnya Oglek yang penting untuk mau melayani, melayani untuk kesejahteraan dan kemajuan kesenian, memiliki semangat kebersamaan dan persaudaraan, tidak boleh mengharapkan balas dan jasa...(AB. K, 20 Juni 2018 /14:01)

Perasaan sukarelawan yang mungkin muncul dari anggota menjadi catatan tersendiri setiap orang menjadi sukarelawan, hal ini akan menjadi dasar berperilaku yang harus di munculkan dalam pribadi sukarelawan, harus menunjukkan sikap keramahan yang tentunya dengan perasaan yang tulus membantu.

Harga diri sukarelawan adalah keseluruhan nilai nilai yang ada dalam dirinya, untuk mengetahui kepentingan yang menjadi motivasinya. Sukarelawan memiliki kepuasan ketika mampu melayani serta membantu dengan apa yang dimilikinya. Kepercayaan diri seorang sukarelawan terbentuk dari bantuannya kepada masyarakat, segala bentuk pengorbanan yang dilakukan pada kesenian Oglek ini terlihat dari segi materi yang dimiliki oleh para sukarelawannya seperti yang di ungkapkan Parno yang mengatakan:

“...Secara sukarela saya membantu kesenian Oglek yang ada di Tuksono ini, saya merasa bahwa ketika saya memberikan

banyak maka saya juga akan mendapatkan banyak, kontribusi saya sebagai seorang pelaku kesenian Oglek itu, ketika melihat Oglek ini mengalami kemunduran atau statis, saya selaku pengembang Oglek ini merasa sangat mencintai dan perlu memberikan banyak apapun itu bentuknya...(PN, P, 2 Juli 2018/21:02)”

Wawancara lainnya menajamkan maksud dari harga diri dalam bentuk pelayanan, dengan memberikan pelayanan bermanfaat dari kemampuan yang memadai. Apabila seorang sukarelawan tidak mampu untuk bekerja secara kelompok dalam suatu komunitas, maka orang tersebut tidak mampu menjadi sukarelawan. Dalam hal ini suatu kesanggupan akan menjadi motivasi dan dorongan moril juga termasuk dalam peran seorang sukarelawan ketika mengabdikan dirinya pada suatu komunitas. Seperti yang sampaikan Hardy, ia mengatakan:

“...kontribusi yang bisa saya berikan adalah suport kepada kesenian Tuksono, saya tetap mendorong trus agar kesenian yang menjadi milik masyarakat dapat lestari, dari setiap pertemuan saya selalu mengatkan bahwa kita harus mengembangkan Oglek ini...”(HD. P. 4 November 2018/ 15:47)

Menurut Rubikin, “...setelah kesenian ini tercipta dengan sukarela saya menghibur masyarakat, bentuk perlakuan terhadap kesenian Oglek sangat antusias dulunya...”(NT. P. 21 Juni 2018 / 14:10)

Berpijak pada uraian tentang harga diri di atas kemudian muncul sikap empati, maka sukarelawan sebaiknya memiliki sikap empati yang benar-benar mendedikasikan diri dan sebagian besar hidupnya untuk membantu orang lain, mengorbankan waktu dan tenaga dalam suatu organisasi nirlaba.

Cara pandang di atas ternyata disepakati juga oleh seluruh narasumber yang mengatakan hal yang sama seperti di bawah ini:

“...Rasa kedekatan ini yang membuat kesenian ini bisa bertahan sampai sekarang, pada sepuh dan orang tua masih mau memperhatikan dan memberikan perhatian penuh kepada kesenian Oglek ini...”(YD. E. 20 Juli 2018 /21:50)

Sehingga dengan demikian kesenian tradisional Oglek yang menjadi hiburan dikalangan masyarakat Desa Tuksono perlu mendapatkan inovasi, dan dengan sukarela dapat membantu dalam pelestarian yang dilakukan oleh beberapa anggota grup yang tergabung.

Nilai nilai yang telah di ungkap di atas merupakan nilai-nilai dalam penelitian ini sebagai unsur pembeda setiap sukarelawan dan non sukarelawan.

Berpijak pada uraian yang telah diungkapkan dalam uraian pengaruh personal, maka nilai motivasi harus tertanam ketika seseorang menjadi sukarelawan. Sikap sukarelawan berbeda beda ada yang tergabung karena tuntunan profesi, dan ada juga yang menjadi sukarelawan karena ingin tahu perkembangan dan belajar kesenian. Nilai usia sangat berpengaruh pada motivasi sukarelawan Oglek ini, usia muda mau menjadi sukarelawan karena tidak memiliki banyak beban dan cenderung lebih aktif. Ketika sudah tua maka pola pikir akan berubah terutama dalam menata hidup, usia tua lebih memprioritaskan tentang pemaknaan hidup. Sukarelawan yang tergabung pada kesenian Oglek mengatakan bahwa kendala ini adalah terkait masalah hidup, benturan pekerjaan dan menjadi sukarelawan sering membuat orang berpikir melanjutkan pekerjaan mereka menjadi sukarelawan. Jika berpikir masuk dalam organisasi kesenian untuk mendapatkan keuntungan materi itu tidak mungkin, maka untuk menyeimbangkan keuntungan harus punya anggota organisasi kesenian harus

memiliki profesi lain. Hal ini dilakukan untuk melanjutkan hidup tidak bisa menggantungkan hidup dari kesenian.

#### 4.2.2 Pengaruh Interpersonal

*Fasilitation* merupakan hubungan timbal balik sukarelawan dengan sukarelawan yang lainnya, Meskipun ada individu yang termotivasi untuk menjadi sukarelawan bahwa mereka mencari peluang untuk melayani sendiri. (Clary, 1987) kebanyakan orang menjadi sukarelawan setelah diminta untuk menjadi sukarelawan dari seorang teman, anggota keluarga, atau rekanan yang menjadi sukarelawan, relawan saat ini tersedia untuk menyediakan teman-teman yang mereka rekrut dengan dukungan sosial (dukungan emosional dan dukungan berorientasi tugas) untuk memudahkan transisi menjadi sukarelawan dan menjadikannya pengalaman yang lebih menyenangkan.

Parno mengatakan bahwa

“...kedekatan sesama kelompok dan anggota setiap kelompok sangat dekat, grup yang lainnya itu sering kita melakukan kerja sama, saling melengkapi, keterkaitan orang orang yang sudah menjadi relawan dulunya itu kita panggil dan ajak untuk bergabung, dengan memberikan sedikit pemahaman tentang kesenian maka orang yang dulu nggak peduli itu tergerak hatinya untuk masuk menjadi pelanjut kesenian ini, secara emosional orang orang akan mau bergabung meskipun ada beberapa tanggapan yang harus di bayarkan, kesukarelaan orang untuk membantu secara penuh dan merupakan kesukarelaan tinggi...”(PN. F. 2 September 2018/ 15:48)

Lain halnya dengan Sukarelawan dari kelompok sanggar utama, ia mengungkapkan rasa kekhawatirannya pada pengelolaan kesenian Oglek ini. Dari perasaan emosionalnya, mengungkapkan keterkaitan kelompok lain hingga pada

suatu titik dia mengatakan suatu bentuk kepeduliannya untuk mempengaruhi orang lain secara langsung.

Nilai nilai juga bisa bermakna menjadi norma-norma sosial, ini adalah pola-pola perilaku dan perilaku yang lazim yang diterima, dipelihara, dan ditegakkan oleh kelompok-kelompok sosial. Proses awal dari kesenian Oglek ini untuk melawan bentuk kemiskinan, Rubikin mengatakan hal itu bahwa keyakinan untuk menjaga lingkungan hidup seperti pelestarian kesenian daerah, “kesenian Oglek memiliki aturan aturan sendiri yang berbeda dengan kesenian lainnya. Pada kesenian Oglek terdapat bentuk tarian yang menyerupai pencat silat, nilai ini sudah tertanam dalam masyarakat dan menjadi pedoman yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Uraian nilai nilai yang terungkap di atas yang sebagian besar disisipi oleh beberapa hasil wawancara penelitian, hal itu dimaksudkan sebagai dasar untuk memperkuat apa yang sebut dengan istilah fasilitasion dalam konteks hubungan interpersonal.

### **4.3 Analisis Hasil**

Berdasarkan hasil rangkuman wawancara diketahui bahwa kesenian Oglek Tuksono berperan penting dalam pengelolaan kesenian khususnya perekrutan sukarelawan. Rubikin dan pelaku kesenian Oglek lainnya telah melakukan proses manajemen diantaranya perencanaan merupakan cara yang telah dilakukan oleh para pelaku kesenian Oglek. Pada proses manajemen mengacu pada pendapat Elli (1989) tentang motivasi perekrutan sukarelawan terdapat 2 element besar yaitu pengaruh personal dan interpersonal yang meliputi:

### 4.3.1 Pengaruh Personal

Mengacu pada teori kepribadian yang dimaksud adalah bantuan yang diberikan pada kesenian Oglek, bantuan yang diberikan secara optimal kepada kesenian Oglek berupa materi dan non materi, sukarelawan Oglek sudah melakukan tugasnya dengan baik tanpa kendala yang berarti dan menjadi bentuk pembuktian seorang sukarelawan dalam membantu dengan sukarela. Sukarelawan dengan penuh kesadaran melakukan hal tersebut untuk mempertahankan kesenian Oglek ini, organisasi nirlaba seperti kesenian Oglek menyadari pentingnya peran sukarelawan. Berikut motivasi yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi sukarelawan

Pertama mengenai harga diri, hal ini mengacu pada teori yang digunakan harga diri dalam organisasi profit yang dimaksud adalah semua tatanan sifat dan tindakan serta cara bantuan sukarelawan mengembangkan kesenian Oglek. sukarelawan kesenian Oglek dapat menghabiskan waktu mereka dengan tidak tentu, sukarelawan yang ada pada Oglek menghabiskan waktu mereka dengan tanpa batas, anggota sukarelawan Oglek memiliki nilai yang mengutamakan bantuan kepada organisasi.

Kedua memiliki nilai empati, yang dalam lingkup teori bermakna suatu kemampuan yang harus dimiliki seorang relawan, sukarelawan harus memiliki motivasi dan citra diri. Empati sukarelawan kelompok Oglek adalah motivasi yang berpengaruh kepada psikologis sukarelawan lainnya, sukarelawan Oglek telah memberikan banyak motivasi kepada sukarelawan pada grup lainnya, bantuan sukarelawan terlihat pada setiap kegiatan yang dilaksanakan dan bentuk

layanannya yang berbeda. Beberapa sukarelawan yang tergabung dalam pengelolaan kesenian Oglek dengan secara sukarela memfasilitasi sukarelawan lain yang mau latihan Oglek, kepedulian seperti ini sangat sulit karena mengorbankan materi. Sukarelawan dari kesenian Oglek Giling banyak diuntungkan oleh adanya sukarelawan yang menyediakan tempat latihan di rumah mereka. Demikian juga kesenian Oglek sanggar utama yang banyak didamping oleh Hardy dengan memberikan bentuk dukungan yang tinggi terhadap Oglek. Dimana posisi pak Hardi sangat memberikan kesejahteraan anggota lainnya dan sangat memperhatikan dibandingkan dengan dirinya sendiri (Altruisme).

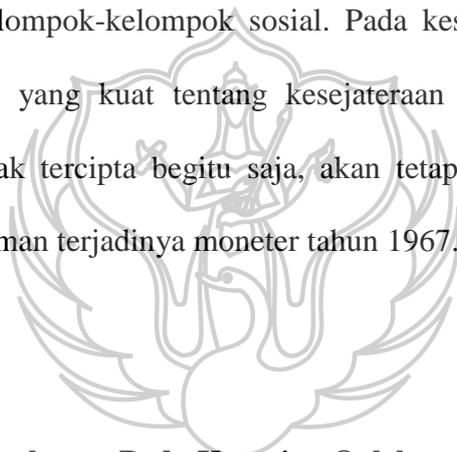
Perbedaan sukarelawan dan non sukarelawan dalam kesenian Oglek sangat jelas pada nilai, nilai dalam acuan teori dimaksud adalah cara penghargaan atau apresiasi terhadap kesenian Oglek. Pada kesenian Oglek sukarelawan mengambil keputusan tersebut, diapresiasi ke dalam suatu sikap, dari sikap ini melahirkan beberapa motivasi tersendiri pada seorang sukarelawan seperti rasa tanggung jawab. Sikap sukarelawan merupakan cerminan semua nilai nilai, mencintai kesenian adalah cara sukarelawan mengapresiasi Oglek.

#### **4.3.2 Pengaruh Interpersonal**

Acuan dalam teori mengatakan bahwa fasilitasi yang dimaksud adalah keterlibatan sukarelawan, sukarelawan pada kesenian Oglek mengarahkan beberapa anggota keluarga untuk menjadi penerus, seperti anak sendiri dan keluarga dekat. Relawan merekrut anggota lain atas dasar kekeluargaan, sukarelawan Oglek di Giling merekrut anak sendiri untuk melanjutkan sanggar Giling, kelompok lain merekrut sukarelawan dengan dasar pertemanan.

Kesukarelaan pada kesenian Oglek di dukung oleh kepercayaan sosial yang tinggi. Orang yang menjadi sukarelawan pada Oglek umumnya memiliki kedekatan latar belakang yang sama, beberapa sukarelawan seperti pak Parno, Ambardi, dan Rubikin tergabung dalam Oglek secara sukarela, karena memiliki minat yang sama dalam kesenian, rasa senang mengapresiasi seni dalam keluarga memberikan motivasi untuk melestarikan kesenian tradisional Oglek.

Pengaruh interpersonal dapat tercermin dari norma norma sosial. Norma-norma sosial adalah pola-pola sifat dan sifat umum yang diterima, dijaga, dan ditegakkan oleh kelompok-kelompok sosial. Pada kesenian Oglek sukarelawan memiliki ketentuan yang kuat tentang kesejateraan sosial, proses penciptaan kesenian Oglek tidak tercipta begitu saja, akan tetapi didasari untuk melawan kemiskinan pada zaman terjadinya moneter tahun 1967.



#### **4.3.3 Model Sukarelawan Pada Kesenian Oglek**

Kemampuan adalah keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas sukarelawan. Menurut Ellie (1989) pertama ada hal yang di perhatikan dan perlu dipertimbangkan, sukarelawan pada kesenian Oglek dapat menuntun dirinya pada tujuan kerelaan melayani organisasi kesenian. Misalnya pada bagian pengelolaan membutuhkan tenaga yang banyak dan sarana dan prasarana yang baik, tujuannya untuk memberikan gambaran secara khusus tugas seorang relawan. Kedua terkait kebutuhan utama dan kebutuhan sekunder harus jelas, sukarelawan pada kesenian Oglek umumnya memiliki keahlian lain seperti

tenaga pengajar dan abdi negara pada pemerintahan. Tentunya keahlian tersebut harus membantu dalam menjalankan dirinya sebagai seorang sukarelawan. Ketiga sukarelawan pada kesenian Oglek merasa menemukan kecocokan dalam kesehariannya sehingga mau menjadikan dirinya sebagai seorang relawan.

|                  |      | Kebermaknaan tugas |                  |
|------------------|------|--------------------|------------------|
|                  |      | low                | High             |
| Interaksi sosial | High | Sosial yang tinggi | Sangat diperkaya |
|                  | low  | Motivasi internal  | Prestasi tinggi  |

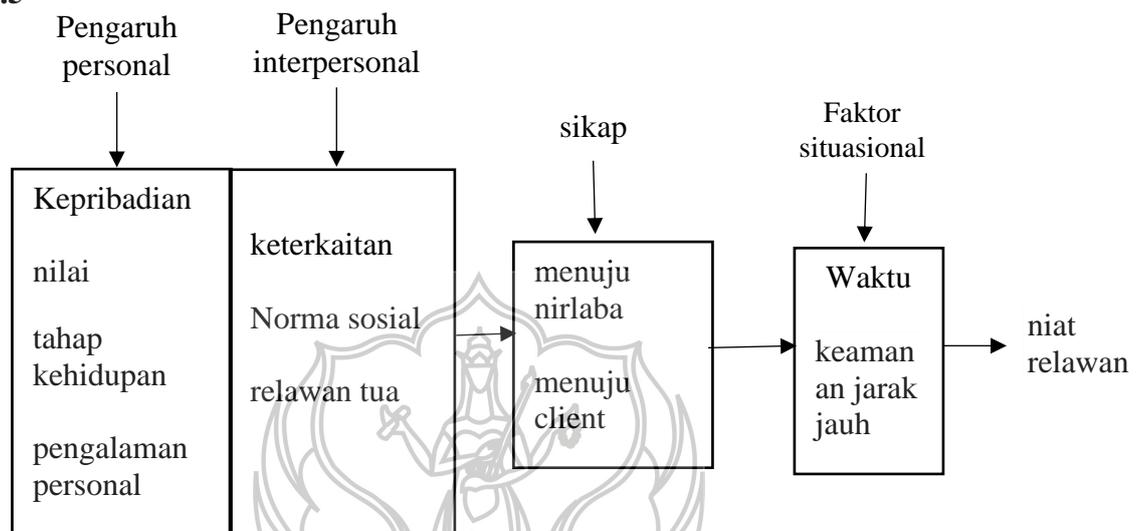
Gambar 5 : Bentuk Pemaknaan sukarelawan (Waymer, 1997)

Gambar 5 menggambarkan empat bagian bentuk peran relawan berdasarkan dua dimensi pekerjaan sukarela: dimensi pertama yakni pentingnya tugas dan tingkat interaksi sosial. Sukarelawan pada kesenian Oglek ingin memenuhi kebutuhan mereka melalui pencapaian kesukarelaan mereka terhadap Oglek, sukarelawan pada kesenian dengan senang hati melayani komunitas mereka, sukarelawan Oglek merasakan pada diri sendiri bahwa imbalan jasa tidak terlalu penting, sukarelawan kesenian Oglek memiliki rasa kepedulian yang tinggi, Sukarelawan pada kesenian Oglek merupakan sukarelawan yang mengalami perekrutan langsung melalui acara, kegiatan event, ikut bergabung dalam kegiatan, relawan merekrut orang lain dari jejaring sosial mereka berada dalam posisi terbaik untuk menentukan peran apa yang dapat diterima terhadap perspektif mereka.

Pada dimensi kedua pentingnya kecocokan intera peran relawan memberikan dampak yang efektif bagi kesenian Oglek ini dalam hal perekrutan sukarelawan.

#### 4.4 Pembahasan

#### 4.5



Gambar 6. Pengaruh Motivasi Sukarelawan (Waymer, 1997)

Subbab pembahasan akan membahas temuan temuan dalam penelitian yang sudah dijelaskan pada hasil penelitian dan subbab sebelumnya. Hasil deskripsi motif sukarelawan yang diperlukan untuk pekerjaan tertentu (Ellis, 1994). Pembahasan difokuskan pada kegiatan awal perekrutan sukarelawan, gambar bagan tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap diarahkan ke beberapa objek sikap, yang semuanya membentuk sikap yang menguntungkan, atau tidak menguntungkan secara keseluruhan yang terkait dengan sukarelawan untuk organisasi tertentu.

Pengelolaan sukarelawan pada kesenian Oglek terjadi perekrutan sukarelawan secara langsung, sukarelawan pada kesenian Oglek direkrut melalui

acara, melalui keluarga, dan teman sesama sukarelawan, bentuk perekrutan tersebut terjadi karena kesenian Oglek bukan instansi.

Rasa sosial tinggi dalam kesenian Oglek digambarkan pada sukarelawan generasi tua, namun pada perkembangannya kesenian Oglek dipandang tidak mampu mencapai rasa sosial tinggi terutama untuk merekrut sukarelawan muda. Temuan pada rasa sosial tinggi yang ada pada relawan masa perintisan tidak memberikan dampak yang terlalu signifikan pada komunitas Oglek, tingkat interaksi sosial yang tidak begitu antusias dan kebutuhan untuk memberikan pelayanan yang berarti dalam organisasi tidak terlalu jelas (Wymer, 1997). Sukarelawan pada kesenian Oglek belum memahami tugas tugas mereka dengan baik. Meskipun individu mungkin memiliki motivasi untuk melayani, faktor situasional dapat menghambat layanan sukarela.

Beberapa sukarelawan yang bertsatus non relawan yang sering membantu di beberapa event Oglek merasa tidak punya banyak waktu, Menurut (Ellis, 1994), keterbatasan waktu yang dimiliki menyebabkan sukarelawan membatalkan niatnya untuk menjadi relawan, mengacu pada teori (Ellie, 1994) sukarelawan pada Oglek memiliki banyak aktivitas lain, seperti beberapa perangkat desa merangkap menjadi sukarelawan, sukarelawan yang terlibat pada kesenian Oglek adalah dasar kekeluargaan dan rasa senang, tidak merasa terpanggil untuk memberikannya secara total. Komunitas kesenian tradisional sangat membutuhkan sukarelawan, pendapat ini diperkuat dalam penelitian terdahulu, (Unger, 1991) mengatakan bahwa organisasi nirlaba itu

bergantung pada sukarelawan, komunitas Oglek pun mengalami hal yang sama.

Bertambahnya komunitas nirlaba memberikan dampak pada permintaan perekrutan, pada organisasi besar merekrut anggota didasarkan atas standar kemampuan, seperti yang dilakukan pada organisasi VPM, pada kesenian Oglek ditemukan bahwa perekrutan didasarkan atas motivasi tinggi saja, perbedaan pada VPM melakukan perekrutan didasarkan atas keahlian, dari penelitian VPM melakukan hal yang sama terkait perekrutan sukarelawan. Namun komunitas seni adalah komunitas yang khusus untuk menghibur dan murni sebagai hiburan, kesenian Oglek masih bersifat organisasi nirlaba meskipun mendapatkan uang dari tanggapan masyarakat, uang tersebut digunakan untuk memfasilitasi keperluan kelompok mereka. Oglek juga memerlukan bantuan pendanaan untuk tetap berjalan, organisasi nirlaba juga butuh dana operasional dan itu terjadi pada kesenian Oglek.

Hasil analisa dalam penelitian ditemukan bahwa pengaruh interpersonal sukarelawan pada kesenian Oglek membentuk suatu nilai motivasi yang positif, prakondisi seseorang sangat mempengaruhi untuk mengambil sikap menjadi seorang sukarelawan. Sukrelawan pada kesenian Oglek penting untuk melakukan perekrutan dan memberikan perhatian khusus terkait perekrutan sukarelawan, Oglek harus merekrut sukarelawan untuk keberlanjutan Oglek, komunitas Oglek harus merekrut orang tua lebih banyak lagi untuk Oglek ini, penelitian sebelumnya menuliskan bahwa sukarelawan ingin membantu orang lain,

pentingnya seorang sukarelawan untuk memposisikan dirinya sebagai seorang yang prososial.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Setelah mengkaji secara teoritis, kemudian mengumpulkan data di lapangan, menganalisa data tersebut serta membahasnya kembali berdasarkan teori dan jurnal ilmiah. Peneliti mendapat kesimpulan bahwa motif personal dan interpersonal mengarah pada sikap dan niat seseorang untuk menjadi sukarelawan pada kesenian Oglek. pengambilan keputusan pada seorang sukarelawan kesenian Oglek memberikan dampak akan keberlangsungan kesenian tradisional, peneliti menemukan bahwa peminat Oglek cukup baik pada Desa Tuksono, tantangan keberlanjutan kesenian Oglek ada pada sukarelawan, Oglek Tuksono punah dikarenakan tidak ada yang menjadi sukarelawan yang meneruskan pengelolaanya, fenomena ini memungkinkan akan terjadi juga pada kesenian tradisi yang lain.

Sukarelawan sangat dipengaruhi oleh faktor situasional dalam pengambilan keputusan untuk menjadi sukarelawan pada kesenian Oglek. Perbedaan usia mempengaruhi pola pikir sukarelawan terkait manfaat dan tujuan menjadi sukarelawan, sukarelawan yang umumnya orang tua lebih termotivasi untuk menjadi sukarelawan di kesenian Oglek, kesenian tradisional seperti Oglek sangat bergantung pada sukarelawan. Beberapa grup yang sudah punah karena tidak ada sukarelawan dalam grup tersebut. Tidak adanya pekerjaan yang jelas dalam kesenian Oglek mengakibatkan sukarelawan dapat pergi sewaktu-waku.

Sukarelawan kesenian Oglek termasuk sukarelawan dengan langsung, yaitu melalui event atau acara kesenian, sukarelawan Oglek juga merupakan seorang sukarelawan, kesenian Oglek belum memiliki komunitas besar, kesenian tradisional masih bersifat hiburan sehingga proses penggabungan sukarelawan tidak membutuhkan kemampuan dan skill tinggi, tidak membutuhkan keterampilan khusus, sukarelawan harus memperhatikan tugas tugas mereka dalam upaya pelestarian.

## **5.2 Saran**

Bagi pengelola, menciptakan kondisi organisasi yang tepat, kondisi dalam organisasi harus tercipta senyaman mungkin, sukarelawan kesenian Oglek harus bisa mengetahui sifat organisasi dan pengaruh yang mempengaruhi keputusan orang untuk menjadi sukarelawan, memperjelas tugas sukarelawan dalam kesenian Oglek agar sukarelawan berperan penting dalam organisasi.

Bagi peneliti, karena keterbatasan peneliti pada penelitian tentang motif sukarelawan, penelitian ini difokuskan pada bagian aspek terkecil motif sukarelawan organisasi seni.

Adanya peluang untuk peneliti lain untuk mengkaji topik serupa, karena keterbatasan tinjauan pustaka yang membahas tentang sukarelawan pada komunitas seni.

## **Daftar Pustaka**

Anderson, John C. and Larry F. Moore (1978). *The Motivation to Volunteer*, Journal of Voluntary Action Research 7, 51-60.

- Betancourt, Hector, Curtis Hardin, and Jorge Manzi (1992). *Beliefs, Value Orientation, and Culture in Attribution Processes and Helping Behavior*, Journal of Cross-Cultural Psychology 23 (2), 179-196.
- Blascovich, Jim and Joseph Tomaka (1991). *Measures of Self-Esteem, In Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*, vol. 1, eds. John P. Robinson, Phillip R. Shaver, and Lawrence S. Wrightsman, New York: Academic Press, Inc. 115-160.
- Boyce. C, Neale. P. (2006). *Pathfinder International Tool Series: Monitoring and Evaluation 2*. Watertown, USA: Pathfinder International.
- Ellis, Susan J., Anne Weisbord, and Katherine H. Noyes (1991). *Children as Volunteers: Preparing for Community Service*. Philadelphia: Energize.
- Ellis, Susan J. (1994, 1996). *The Volunteer Recruitment Book*. Philadelphia:
- Hobfoll, Stevan E. (1980). *Personal Characteristics of the College Volunteer*, American Journal of Community Psychology, 8 (4), 503-506.
- Houglan, James G., Jr. and James A. Christenson (1982), *Voluntary Organizations and Dominant American Values*, Journal of Voluntary Action Research 11(4), 6-26.92 Marketing Communications for Local Nonprofit Organizations
- John Huck dkk (2016). *Finding KM solutions for avolunteer-based non-profit organization*: School of Library and Information Studies, University of Alberta, Edmonton, Canada.
- James A. Breaugh and Mary Starke (2000). *Research on Employee Recruitment: So Many Studies, So Many Remaining Questions*; University of Missouri–St. Louis Journal of Management 2000, Vol. 26, No. 3, 405–434
- Kim. M. (2016). *Characteristic of civically engaged nonprofit arts organizations: The result of a national survey*. Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly Journal. 1-24
- Moleong L, J .(2010). *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung; remaja rosda karya
- McClintock, Charles G. and Scott T. Allison (1989). *Social Value Orientation and Helping Behavior*, Journal of Applied Psychology, 19 (4), 353-362
- Peekna, and R. Matthew Todd (1991). *Empathic Joy and the Empathy-Altruism*

- Hypothesis*, Journal of Personality and Social Psychology 61 (3), 4 13-427.
- Powel, W Walter dkk. (2006). *The Non-Profit Sector, Second Edition*: Yale University : London.
- Purwadi, Bowo. (2016). *Eksotis Oglek Desa Tuksono*. Yogyakarta.
- Rynes, S. L., Bretz, R. D., & Gerhart, B. (1991). *The importance of recruitment in job choice: A different way of looking*. *Personnel Psychology*, 44: 487–521.
- Rynes, S. L., Orlitsky, M. O., & Bretz, R. D. (1997). *Experienced hiring versus college recruiting: Practices and emerging trends*. *Personnel Psychology*, 50: 309–339.
- Schindler-Rainman, Eva (1981). *Transitioning: Strategies for the Volunteer World*.  
Vancouver, BC: Voluntary Action Resource Centre.
- Schindler-Rainman, Eva and Ronald Lippitt (1977). *The Volunteer Community: Creative Use of Human Resources, 2nd ed*. La Jolla, CA: University Associates.
- Stephen B. Perrott (2015). *Motivation, sensation seeking, and the recruitment of volunteer firefighters* :Department of Psychology, Mount Saint Vincent University, Halifax, Canada, and Brandon D. Blenkarn.
- Sumaryono. (2012). *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Unger, S. Lynette (1991), Altruism as a Motivation to Volunteer, *Journal of Economic Psychology*, 12, 71-100.
- Varela, X. (2014). Core consensus, strategic variations: Mapping arts management graduate education in the United States. *The Journal of Arts Management, Law, and Society*. 43:74-87
- Walter W. Wymer Jr. (2001). *Conceptual foundation and practical guidelines for recruiting volunteer to serve in local non profit organisation : part 1* ; *Journal of Nonprofit & Public Sector Marketing*, 9:1-2, 63-96.
- Williams, I. Allen, Jr. and Suzanne T. Ortega (1986). *The Multidimensionality of Joining*, *Journal of Voluntary Action Research*, 15, 35-44.
- Williams, Robert F. (1986). *The Values of Volunteer Benefactors*, *Mental Retardation*, 24, 163-168.

- Williams, Robert F. (1987). *Receptivity to Persons with Mental Retardation: A Study of Volunteer Interest*, American Journal of Mental Retardation, 92 (3), 299-303.
- Wood, James R. and James G. Hougland, Jr. (1990). *The Role of Religion in Philanthropy*, In Critical Issues in American Philanthropy, eds. Jon Van Til and Associates, pp. 29-33. San Francisco: Jossey Bass.
- Wymer, Walter W., Jr. (1996). *Formal Volunteering as a Function of Values, Self-Esteem, Empathy, and Facilitation*, DBA dissertation, Indiana University.
- Wymer, Walter W. (1997a). *Church Volunteers: Classification, Recruitment, and Retention*, Journal of Ministry & Marketing Management, 3 (2), 61-70.
- Wymer, Walter W., Jr. and Donald R. Self (1999). *Major Research Studies: An Annotated Bibliography of Marketing to Volunteers*, Journal of Nonprofit & Public Sector Marketing, 6 (2/3), 107-164.
- Yavas, Ugur and Glen Riecken (1985). *Can Volunteers Be Targeted*, Journal of the Academy of Marketing Science, 13 (2), 218-228

**Sumber Website:**

[http://ugm.ac.id/id/2015.budaya rakyat semakin terpinggirkan.html](http://ugm.ac.id/id/2015.budaya_rakyat_semakin_terpinggirkan.html) (12/4/2018 05: 20)

<http://www.indorelawan.org>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2018

Kedaulatan Rakyat 12/10/2015-*Sewu-Oglek-Di-Pinggir-Kali-Progo*. Koran Yogya (13/4/2018, 05:10).